

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pasar modal merupakan sarana bagi investor untuk berinvestasi. Pasar modal adalah tempat dimana instrumen keuangan diperjualbelikan. Salah satu instrumen keuangan yang paling diminati oleh investor adalah saham. Menurut Fahmi (2015:67) saham merupakan tanda bukti kepemilikan bahwa investor menanamkan dana atau modalnya pada suatu perusahaan. Dengan menyertakan modal tersebut, maka pihak luar (investor) memiliki klaim atas pendapatan perusahaan, klaim atas aset perusahaan dan berhak hadir dalam rapat umum pemegang saham (RUPS). Tujuan utama investor berinvestasi adalah untuk mendapatkan keuntungan yang sesuai atas investasi. Menurut Hadi (2013:194) keuntungan yang diharapkan atas investasi disebut juga dengan return. Return merupakan tingkat keuntungan yang didapatkan oleh pemodal atas investasi yang dilakukannya.

Investor yang berinvestasi pada saham akan memperoleh keuntungan yang disebut juga dengan return saham. Return saham merupakan tingkat keuntungan yang didapatkan oleh investor sebagai hasil dari aktivitas investasi pada saham, Jogiyanto (2010:205). Return saham dapat berupa return realisasi (sudah terjadi) dan return ekspektasi (belum terjadi atau diharapkan terjadi di masa yang akan datang). Return saham yang diperoleh investor berasal dari capital gain/loss (selisih dari harga jual saham dengan harga beli saham) dan yield (pendapatan periodik atas laba yang telah diperoleh perusahaan berupa dividen.

Return saham dalam penelitian ini diproksikan dengan return realisasi (*Actual Return*). Perolehan actual return dengan cara menganalisis data melalui perhitungan capital gain/loss. Capital gain/loss merupakan hasil selisih dari harga saham periode berjalan dengan harga saham periode sebelumnya dengan mengecualikan dividen, Jogiyanto (2010:283). Harga saham merupakan faktor penting yang harus diperhatikan oleh investor sebelum mengambil keputusan atas investasinya karena harga saham menunjukkan nilai dari perusahaan tersebut, Artamevia & Triyonowati (2022).

Perusahaan sektor *Property* dan *real estate* merupakan salah satu sektor perusahaan jasa yang terdaftar sebagai perusahaan publik di Bursa Efek Indonesia (BEI). Perusahaan sektor *property* dan *real estate* melakukan operasional usahanya dengan penjualan, pembelian, penyewaan dan mengoperasikan lahan serta bangunan tempat tinggal ataupun bangunan yang fungsinya selain dari pada tempat hunian. Produk yang dihasilkan sektor ini berupa apartemen, rumah toko (ruko), gedung perkantoran, perumahan, rumah kantor (rukan) serta pusat-pusat perbelanjaan. Perusahaan sektor *property* dan *real estate* merupakan salah satu perusahaan yang memiliki rata-rata return saham berfluktuasi namun menunjukkan pertumbuhan sepanjang tahun 2019-2022. Berikut data return saham perusahaan sektor properti dan *real estate* tahun 2019-2022.

Tabel 1.1 Return Saham Perusahaan Sektor Properti dan *Real Estate*

Tahun 2019-2022

NO	KODE	2019	2020	2021	2022
1	BCIP	-28,1	17,2	22,7	-26,1
2	BSDE	0,0	0,0	-19,5	-9,0
3	CTRA	-2,9	-2,5	-1,5	-3,1

4	DMAS	86,2	-16,9	-22,4	-16,7
5	DUTI	13,8	-24,0	-10,8	22,1
6	GPRA	-31,0	-1,3	16,0	13,8
7	JRPT	-18,9	0,0	-13,3	3,8
8	KIJA	5,8	-26,7	-22,4	-12,0
9	MKPI	-28,0	72,8	-10,9	56,5
10	MTLA	29,5	-25,8	6,9	-16,1
11	NZIA	272,7	-78,1	-12,7	125,5
12	PPRO	-41,8	38,2	-38,3	-13,8
13	PWON	-8,1	-10,5	-9,0	-1,7
14	RDTX	0,9	-5,4	27,6	38,4
15	SMDM	-13,7	-13,4	90,3	-7,6
16	SMRA	24,8	-19,9	3,7	-27,5
17	URBN	19,7	-73,4	-10,1	-71,7
Rata-Rata		16,5	-10,0	-0,2	3,2

Sumber: www.idx.co.id (Data diolah, 2023)

Berdasarkan tabel 1.1 diketahui bahwa rata-rata return saham perusahaan sektor properti dan *real estate* berfluktuasi namun menunjukkan pertumbuhan sepanjang tahun 2019-2022. Fluktuasi yang terjadi pada sektor ini didorong oleh adanya pandemi covid-19. Pada tahun 2020 pandemi covid-19 melanda negara Indonesia yang menyebabkan penurunan pendapatan sehingga daya beli masyarakat juga menurun. Hal ini akan menyebabkan kegiatan penjualan di sektor properti dan *real estate* menurun. Penurunan penjualan akan berimbas pada penurunan laba dan arus kas perusahaan. Dilansir dari (CNBC Indonesia.com, 2020) dari 48 emiten di sektor properti dan real estate yang sudah melaporkan keuangannya kuartal I-2020, terdapat 31 perusahaan yang melaporkan terjadinya penurunan pendapatan dan sebanyak 33 perusahaan yang melaporkan penurunan laba bersih. Salah satu perusahaan tersebut adalah PT Summarecon Agung Tbk (SMRA) pada kuartal I-2020 membukukan pendapatan sebesar Rp 2,18 triliun atau turun sebesar 18,35% secara tahunan yakni Rp 2,67

triliun di tahun 2019. Sehingga laba bersih yang dihasilkan turun sebesar 93,15% dari Rp 149,02 miliar menjadi Rp 10,2 Miliar.

Seiring dengan menurunnya penjualan yang berimbas pada pendapatan dan perolehan laba bersih perusahaan, emiten perusahaan properti dan *real estate* mengalami peningkatan pada rasio utang baik rasio utang terhadap ekuitas (DER) maupun rasio utang terhadap asset (DAR). Secara kuartalan terjadi peningkatan DER sebesar 12,5% yakni dari 1,20 pada kuartal I-2020 menjadi 1,35 pada kuartal I-2021. Selain DER, DAR emiten properti juga mengalami peningkatan secara kuartalan. Peningkatan yang terjadi sebesar 5,5% yakni dari 0,54 pada kuartal I-2020 menjadi 0,57 pada kuartal I-2021. Penurunan pendapatan dan perolehan laba bersih serta peningkatan rasio utang ini akan mempengaruhi minat investor dalam berinvestasi sehingga ketika minat itu menurun akan berpengaruh terhadap harga saham dan return saham perusahaan.

Namun pada tahun 2021 rata-rata return saham perusahaan sektor ini menunjukkan pertumbuhan walaupun pertumbuhan tersebut masih sedikit. Pertumbuhan ini dilatarbelakangi oleh berbagai faktor eksternal. Dilansir dari (CNBCIndonesia.com, 2021) sejak Maret 2021 dalam rangka mendorong konsumsi dan produksi perumahan di sektor properti, pemerintah resmi memberikan insentif tambahan. Insentif tambahan tersebut berupa PPN DTP (Pajak Pertambahan Nilai ditanggung oleh pemerintah. Bersamaan dengan ini, Bank Indonesia turut memberikan insentif berupa pelonggaran *rasio loan to value* (LTV) untuk kredit properti dan *rasio financing to value* (FTV) untuk setiap pembayaran properti, (CNBC Indonesia.com, 2022).

Seiring dengan insentif yang diberikan perusahaan sektor ini terus mengalami pertumbuhan yang mana pertumbuhannya juga dapat menumbuhkan pertumbuhan produk domestik bruto. Perusahaan sektor properti dan *real estate* menjadi salah satu sektor yang penting di Indonesia. Sektor ini dianggap sebagai salah satu indikator kesehatan ekonomi suatu negara, dimana jatuh bangunnya perekonomian suatu negara dapat tercermin dari kondisi sektor ini, Yuliaratih & Artini (2018). Dilansir dari (Bisnis.com, 2022) ekonom menyampaikan adanya korelasi antara pertumbuhan sektor properti dengan produk domestik bruto (PDB) sehingga pertumbuhan properti dinilai sangat penting dalam pembentukan PDB Indonesia. *Ekonom Institute for Development of Economic Finance* (INDEF) menyatakan kontribusi sektor *real estate* terhadap PDB mencapai 2,74% pada tahun 2021. Sementara itu kredit properti juga mengalami pertumbuhan per juni 2022 dengan kenaikan sebesar 10,74%.

Investasi merupakan suatu tindakan yang berorientasi kepada keuntungan yang akan diperoleh di masa yang akan datang. Tanpa adanya keuntungan maka dapat dipastikan tidak ada investor yang berminat dalam berinvestasi. Dalam berinvestasi tidak ada investasi yang tidak memiliki risiko terutama investasi pada saham. Tingkat return dan risiko dalam investasi saham memiliki hubungan yang searah, dimana semakin tinggi return maka semakin tinggi pula risiko yang akan dihadapi, Dewi & Vijaya (2018:150). Oleh karena itu, agar dapat meminimalisir risiko yang dihadapi dan memprediksi return yang akan diperoleh, investor perlu melakukan analisis terhadap kondisi perusahaan sebelum pengambilan keputusan investasi. Proses analisis dapat dilakukan dengan analisis kondisi internal dan kondisi eksternal perusahaan.

Analisis kondisi internal dapat dilakukan dengan analisis pada laporan keuangan perusahaan karena laporan keuangan perusahaan mencerminkan kondisi perusahaan, Laulita & Yanni (2022). Laporan keuangan merupakan sinyal yang diberikan manajemen perusahaan kepada investor. Ketika laporan keuangan diumumkan, pihak berkepentingan akan menginterpretasikan atau menganalisis informasi yang diterima kemudian mengklasifikasikannya ke dalam informasi yang memberikan sinyal positif (*good news*) atau sinyal negatif (*bad news*).

Dalam analisis laporan keuangan diperlukan tolak ukur atau rasio agar dapat memberikan gambaran terkait kondisi keuangan perusahaan. Penelitian ini akan menganalisis tiga rasio keuangan yaitu rasio profitabilitas, rasio likuiditas dan rasio *leverage*. Pemilihan ketiga rasio ini dikarenakan ketiga rasio ini mampu memberikan gambaran terhadap kekuatan dan kelemahan dari kondisi keuangan perusahaan serta memprediksi pergerakan harga saham di pasar modal, Yuliaratih & Artini (2018). Selain itu, rasio-rasio keuangan ini dapat memberikan gambaran terkait pertumbuhan dan perkembangan perusahaan dalam jangka pendek maupun jangka panjang sehingga akan diperoleh gambaran yang lebih lengkap dari kondisi keuangan perusahaan.

Rasio profitabilitas merupakan faktor internal yang mempengaruhi return saham. Rasio profitabilitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan sumber-sumber yang dimiliki perusahaan seperti aset, modal atau kegiatan penjualan, Siswanto (2021:35). Rasio profitabilitas dalam penelitian ini diproksikan dengan *return on equity*. Menurut Siswanto (2021:36) *return on equity* merupakan rasio yang

menggambarkan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba setelah pajak dengan menggunakan modal sendiri yang dimiliki. Sehingga ROE yang tinggi akan memberikan gambaran bahwa perusahaan mampu menghasilkan laba bersih yang tinggi dan mampu mengelola modal yang dimiliki dengan baik. Informasi terkait peningkatan *return on equity* akan diterima sebagai sinyal positif yang menjadi daya tarik bagi investor untuk berinvestasi sehingga meningkatkan permintaan akan saham. Meningkatnya permintaan saham dapat meningkatkan harga saham yang kemudian akan berkorelasi dalam peningkatan return saham perusahaan, Devi & Artini (2019).

Penelitian yang dilakukan oleh Devi & Arianti (2019) menunjukkan bahwa rasio profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap return saham. Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Tarau et al., (2020) yang menunjukkan rasio profitabilitas berpengaruh positif terhadap return saham. Begitupun hasil penelitian yang dilakukan oleh Laulita & Yanni (2022) dan Pyayitno et al., (2023) menunjukkan rasio profitabilitas berpengaruh positif terhadap return saham. Hasil berbeda ditunjukkan oleh penelitian yang dilakukan Marsintauli (2019) yang menunjukkan bahwa rasio profitabilitas berpengaruh negatif terhadap return saham. Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Sari & Hermuningsih (2020) yang menunjukkan bahwa rasio profitabilitas berpengaruh negatif terhadap return saham. Begitupun penelitian yang dilakukan Artamevia & Triyonowati (2022) dan Tjipta & Mukti (2023) yang menunjukkan bahwa rasio profitabilitas berpengaruh negatif terhadap return saham.

Rasio likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo, Gitman & Zutter (2012:71). Dalam penelitian ini, rasio likuiditas diproksikan dengan *quick ratio*. Menurut Siswanto (2021:26) *quick Ratio* atau *acid test ratio* merupakan rasio yang mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam melunasi utang lancarnya dengan menggunakan aktiva yang lebih lancar dan dikurangi persediaan. Persediaan dikecualikan dalam perhitungan dikarenakan kurang likuid dibanding dengan aktiva lancar lainnya Tarmizi et al., (2018). Rasio likuiditas juga mengukur seberapa likuid suatu perusahaan. Semakin likuid suatu perusahaan maka semakin kecil probabilitas perusahaan tersebut mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Dengan demikian semakin tinggi *quick ratio* maka semakin baik kemampuan perusahaan dalam membayar utang jangka pendeknya. Peningkatan *quick ratio* akan meningkatkan kredibilitas perusahaan karena dianggap mampu membayar kewajiban jangka pendek dengan tepat waktu. Dengan demikian informasi peningkatan *quick ratio* akan menjadi sinyal positif bagi investor serta menjadi daya tarik untuk menanamkan modalnya di perusahaan yang dengan ini akan meningkatkan harga saham dan return saham perusahaan, Wardhani et al., (2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Wardhani et al., (2022) menunjukkan bahwa rasio likuiditas berpengaruh terhadap return saham perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di BEI. Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan Tarau et al., (2020) yang menunjukkan bahwa rasio likuiditas berpengaruh positif terhadap return saham. Begitupun penelitian yang dilakukan Tarmizi et al.,

(2018) menunjukkan bahwa rasio likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap return saham. Hasil berbeda ditunjukkan oleh penelitian Purba (2019) yang menunjukkan bahwa rasio likuiditas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap return saham. Hasil penelitian sejalan dengan yang dilakukan Yap & Firnanti (2019) yang menunjukkan bahwa rasio likuiditas tidak berpengaruh terhadap return saham. Begitupun penelitian yang dilakukan Pambudi et al., (2022) yang menunjukkan bahwa rasio likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap return saham.

Kasmir (2017:229) mendefinisikan rasio *leverage* sebagai rasio keuangan yang menggambarkan sejauh mana aktiva suatu perusahaan dibiayai dengan utang. Dalam penelitian ini rasio *leverage* dihitung dengan menggunakan indikator *debt to asset ratio*. Semakin tinggi nilai *debt to asset ratio* maka semakin berisiko suatu perusahaan dari sisi keuangannya, Siswanto (2021:28). Selain itu, *debt to asset ratio* yang tinggi menggambarkan semakin besar jumlah modal pinjaman yang digunakan dalam investasi pada aset guna menghasilkan keuntungan bagi perusahaan, Artamevia & Triyonowati (2022). Informasi ini mengindikasikan bahwa perusahaan tidak mampu memanfaatkan dana pinjaman dengan baik sehingga pengelolaan aset selama operasional perusahaan tidak menghasilkan laba yang maksimal bagi perusahaan, Ayyuna et al., (2021). Hal ini menjadi sinyal negatif dan menurunkan minat investor untuk berinvestasi. Ketika minat investor menurun maka permintaan akan saham juga menurun searah dengan menurunnya harga saham. Menurunnya harga saham dapat menurunkan tingkat return saham yang akan diperoleh.

Penelitian yang dilakukan oleh Artamevia & Triyonowati (2022) menunjukkan bahwa rasio *Leverage* berpengaruh secara negatif terhadap return saham. Hasil ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Tarau et al (2020). Begitupun penelitian yang dilakukan oleh Andriani & Winedar (2020) yang menyatakan bahwa *Leverage* berpengaruh secara negatif terhadap return saham. Hasil berbeda ditunjukkan oleh penelitian yang dilakukan Ayyuna et al (2021) menunjukkan bahwa rasio *Leverage* berpengaruh secara positif terhadap return saham. Hasil ini didukung oleh penelitian Sari & Maryoso (2022) yang menunjukkan bahwa rasio *Leverage* berpengaruh secara positif terhadap return saham.

Analisis selanjutnya yang perlu dilakukan sebelum mengambil keputusan investasi adalah analisis terhadap kondisi eksternal perusahaan. Analisis kondisi eksternal perusahaan dapat dilakukan dengan menganalisis faktor-faktor makroekonomi. Faktor makroekonomi telah menjadi sebuah pengukuran bagi para investor untuk memprediksi kondisi pasar saham yang akan di investasi, Candy & Winardy (2019). Faktor makroekonomi tersebut seperti melihat tingkat pertumbuhan produk domestik bruto (PDB), tingkat inflasi dan suku bunga, Fadillah (2022).

Produk Domestik Bruto (PDB) atau Gross Domestic Product diartikan sebagai nilai barang dan jasa yang diproduksi oleh penduduk dalam suatu wilayah negara dalam suatu tahun tertentu (Sukirno, 2002:33). Pertumbuhan PDB menggambarkan peningkatan jumlah barang konsumsi yang akan mendorong perekonomian untuk bertambah. Semakin tinggi pertumbuhan PDB maka semakin tinggi daya beli masyarakat, Yuliaratih & Artini (2018). Perilaku

masyarakat yang konsumtif ini dapat dijadikan sebagai peluang besar bagi setiap perusahaan untuk meningkatkan penjualan sehingga memperoleh laba yang maksimal. Peningkatan peroleh laba akan memberikan gambaran bahwa perusahaan memiliki prospek yang baik di masa mendatang, Fadillah (2022). Informasi ini akan menjadi sinyal positif sehingga investor akan tertarik untuk menanamkan modalnya pada perusahaan. Banyaknya investor yang mulai berinvestasi akan meningkatkan harga saham yang berdampak pada meningkatnya return saham perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Fadillah (2022) menunjukkan bahwa produk domestik bruto (PDB) berpengaruh positif dan signifikan terhadap return saham. Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan Wiranata et al., (2021) yang menunjukkan bahwa produk domestik bruto (PDB) berpengaruh positif dan signifikan terhadap return saham. Begitupun penelitian yang dilakukan Candy & Winardy (2019) dan Yuliaratih & Artini (2018) menunjukkan bahwa produk domestik bruto berpengaruh positif terhadap return saham. Hasil berbeda ditunjukkan oleh penelitian yang dilakukan Azid et al., (2023) yang menunjukkan bahwa produk domestik bruto (PDB) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap return saham. Hasil ini sejalan dengan yang dilakukan Utami & Sulistyowati (2022) yang menunjukkan bahwa produk domestik bruto (PDB) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap return saham. Begitupun hasil penelitian yang dilakukan Ningsih & Idris (2021) dan Pasaribu (2019) yang menunjukkan bahwa produk domestik bruto (PDB) berpengaruh negatif terhadap return saham.

Penelitian ini merupakan penelitian replikasi dari penelitian yang dilakukan Purba (2019) dengan judul Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan *Leverage* Terhadap Return Saham Perusahaan Manufaktur di BEI. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada sektor yang diteliti. Penelitian terdahulu meneliti perusahaan Manufaktur Industri Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI periode 2013-2017. Sedangkan dalam penelitian ini sektor yang diteliti adalah perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang Terdaftar di BEI Periode 2019-2022. Alasan Penulis meneliti pada sektor *Property* dan *Real Estate* periode 2019-2022 dikarenakan berdasarkan permasalahan yang ada pada fenomena bahwa perusahaan properti dan *real estate* mengalami fluktuasi return saham namun menunjukkan pertumbuhan. Perbedaan selanjutnya terletak pada variabel independen dan indikator pengukuran yang digunakan. Dalam penelitian ini variabel yang digunakan yaitu Rasio Profitabilitas (ROE), Rasio Likuiditas (QC), Rasio leverage (DAR) dan Pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan diatas, diketahui terdapat ketidak konsistenan hasil terkait pengaruh rasio profitabilitas, rasio likuiditas, rasio leverage dan pertumbuhan produk domestik bruto (PDB) terhadap return saham. Inkonsisten hasil penelitian sebelumnya merupakan fenomena research gap. Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk menganalisis dan melakukan penelitian hubungan antara variabel-variabel tersebut dengan mengambil judul **“Pengaruh Rasio Profitabilitas, Rasio Likuiditas, Rasio Leverage dan Pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) Terhadap Return Saham”**

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, identifikasi masalah dalam penelitian ini yaitu:

- 1) Adanya fluktuasi return saham pada perusahaan sektor properti dan *real estate* selama periode 2019-2022, namun fluktuasi tersebut menunjukkan pertumbuhan.
- 2) Terjadinya penurunan pendapatan dan peroleh laba pada tahun 2020 dari setiap emiten perusahaan sektor properti dan *real estate* sebagai dampak adanya pandemi covid-19.
- 3) Dampak dari penurunan pendapatan dan perolehan laba ersih oleh emiten menyebabkan peningkatan pada rasio leverage yakni indikator DER dan DAR pada 2021.
- 4) Namun pada tahun 2022 mengalami pertumbuhan yang cukup baik yang pertumbuhannya didorong oleh kebijakan pemerintah dan insentif dari Bank Indonesia serta citra baik sektor ini yang memiliki kontribusi terhadap produk domestik bruto (PDB).

1.3. Pembatasan Masalah

Tujuan dilakukannya pembatasan masalah adalah untuk memperkecil ruang lingkup penelitian agar tidak menyimpang ataupun meluas dari tujuan yang ditetapkan. Sehingga penelitian ini akan berfokus pada Pengaruh Rasio Profitabilitas, Rasio Likuiditas, Rasio *Leverage* dan Pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) terhadap Return Saham Perusahaan Sektor Properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, rumusan masalah yang ditetapkan dalam penelitian ini yakni sebagai berikut:

1. Apakah Rasio Profitabilitas berpengaruh positif terhadap Return Saham?
2. Apakah Rasio Likuiditas berpengaruh positif terhadap Return Saham?
3. Apakah Rasio *Leverage* berpengaruh negatif terhadap Return Saham?
4. Apakah Pertumbuhan Produk Domestic Bruto (PDB) berpengaruh positif terhadap Return Saham?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasar pada rumusan masalah yang telah dijelaskan di atas, penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah Rasio Profitabilitas berpengaruh positif terhadap Return Saham.
2. Untuk mengetahui apakah Rasio Likuiditas berpengaruh positif terhadap Return Saham.
3. Untuk mengetahui apakah Rasio *Leverage* berpengaruh negatif terhadap Return Saham
4. Untuk mengetahui apakah Pertumbuhan Produk Domestic Bruto (PDB) berpengaruh positif terhadap Return Saham.

1.6. Manfaat Hasil Penelitian

Dilakukannya penelitian ini dengan harapan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1.6.1. Manfaat Teoritis

Dengan penelitian ini, diharapkan dapat memperluas wawasan dan pengetahuan peneliti serta berbagai pihak lainnya terkait Pengaruh Rasio Profitabilitas, Rasio Likuiditas, Rasio *Leverage* dan Pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) terhadap Return Saham.

1.6.2. Manfaat Praktis

a) Bagi Peneliti

Penelitian ini menjadi media dalam mengaplikasikan teori yang didapatkan selama perkuliahan dalam kasus nyata dilapangan, serta menambah wawasan peneliti khususnya terkait Pengaruh Rasio Profitabilitas, Rasio Likuiditas, Rasio *Leverage* dan Pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) terhadap Return Saham.

b) Bagi Investor

Hasil penelitian ini sebagai informasi yang dapat dijadikan bahan acuan dalam pengambilan keputusan investasi di pasar modal terutama investasi saham pada perusahaan sektor Properti dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

c) Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan berkontribusi dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan dapat digunakan sebagai rujukan bagi peneliti selanjutnya terutama yang akan meneliti terkait Pengaruh Rasio Profitabilitas, Rasio Likuiditas, Rasio *Leverage* dan Pertumbuhan

Produk Domestik Bruto (PDB) terhadap Return Saham Perusahaan Sektor Properti dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

